

NYIMAK

Journal of Communication

Nyimak Journal of Communication | Vol. 3 | No. 1 | Halaman 1 - 96 | Maret 2019 | ISSN 2580-3808



Published By:
Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Universitas Muhammadiyah Tangerang



Alamat Redaksi (Journal Address)

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 (depan Lap. A.Yani) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : journalnyimak@fisipumt.ac.id

NYIMAK

Journal of Communication

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Media Sosial dan Munculnya Gejala Sosiopat di Kalangan Mahasiswa — Nurudin —	1 – 14
Komodifikasi Konten, Khalayak, dan Pekerja pada Akun Instagram @salman_al_jugjawy — Sigit Surahman, Annisarizki & Rully —	15 – 29
Tabloidisasi Pertikaian Selebriti dalam Tayangan Infotainment "Pagi- Pagi Pasti Happy" — Ardiska Mega Perwita & Filosa Gita Sukmono —	31 – 45
Representasi Perempuan dalam Film Siti — Ganjar Wibowo —	47 – 59
Penggunaan Bahasa Korea (Hangeul) dalam Instagram sebagai Bentuk Presentasi Diri — Annisa Nurul Mardhiyah & Ayub Ifandy Imran —	61 – 75
Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia — Rubiyanto & Cindy Clara —	77 – 96

Representasi Perempuan dalam Film *Siti*

Ganjar Wibowo

Mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta

Email: ganjarwibowo@gmail.com

ABSTRAK

Film berjudul *Siti* yang disutradarai oleh Eddie Cahyono berhasil memenangkan ajang Festival Film Indonesia pada 2015. Film yang ditayangkan terbatas ini berkisah mengenai peran seorang ibu, istri, sekaligus pencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film *Siti*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Dari film ini, setidaknya ada tiga hal yang bisa dikemukakan sebagai penekanan. *Pertama*, film ini tidak keluar dari sosok Siti (sosok perempuan yang lemah, tabah, dan kuat). *Kedua*, unsur lokalitas tetap dibangun tanpa dipermainkan. Ketiga, sajian sinematik yang minimalis dan sederhana menjadikan setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik. Sekalipun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa/menyuarakan paradigma feminis atau keadilan/ketidakadilan gender.

Kata Kunci: *Siti*, perempuan Jawa, patriarkal, film

ABSTRACT

The film titled Siti, directed by Eddie Cahyono, won Indonesian Film Festival in 2015. The limited screened film revolves around the role of a mother, wife, and breadwinner. This study aims to describe the representation of women in the film Siti. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic method. From this film, there are at least three things that can be put forward as emphasis. First, this film did not come out of the figure of Siti (a weak, steadfast and strong woman). Second, the element of locality is still built without being mocked. Third, a minimalist and simple cinematic presentation makes every message in this film well conveyed. Even this film is present in contradictory space with one another because raising and describing Javanese women who live in the patriarchal culture, it does not mean that this film brings out the feminist paradigm or gender justice/injustice.

Keywords: *Siti*, Javanese women, patriarchy, film

PENDAHULUAN

Karya seni mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada akhirnya, tercipta sebuah perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik, seni peran dan seni komedi yang dikemas dalam bentuk film. Film sendiri adalah sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan semenjak dahulu; ia menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya bagi masyarakat umum.

Film punya nilai seni tersendiri. Film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif profesional dalam bidangnya. Sebagai seni, film sebaiknya dinilai secara artistik, bukan rasional. Lalu, mengapa film tetap ditonton orang? Selain bukan hal baru bagi masyarakat, film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai bentuk, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, atau dalam bentuk piringan laser (*laser disc*). Film tidak hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Kehadiran film merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan dalam menikmati unsur budaya. Jadi, ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, film memang berperan besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi. Sementara itu, bahasa menjadi unsur utama di dalam film. Dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lainnya dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain-lain yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Simbol (lambang) menjadi bermakna sebab beroperasi dalam proses komunikasi di antara para partisipannya. Jika di antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, tercapailah sebuah keadaan yang bersifat komunikatif. Di dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan partisipan komunikasi, baik itu simbol verbal (bahasa lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain-lain). Sebagai simbol nonverbal, gambar bisa digunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan tertentu pada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda dalam penafsirannya, terkecuali jika cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna atas cerita yang ditampilkan.

Di tengah dunia perfilman Indonesia yang kini mengalami perkembangan pesat, sebuah film berjudul *Siti* yang disutradarai Eddie Cahyono berhasil memenangkan ajang Festival Film Indonesia Tahun 2015. Film yang tayang terbatas ini berkisah mengenai peran seorang ibu, istri dan sekaligus pencari nafkah dengan rangkaian *long take*. Dalam waktu 1 x 24 jam, kisah *Siti* senantiasa bergulir menanjak, dan seakan hendak memberi pesan bahwa perempuan juga manusia biasa yang mempunyai hasrat dan keinginannya sendiri. Dalam film *Siti* ini,

sosok perempuan yang dihadirkan adalah sosok perempuan kuat, tabah dan pekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

Sementara itu, di bawah cengkraman budaya patriarkal, kedudukan perempuan sering kali ditempatkan tidak lebih tinggi dari laki-laki. Berbeda dengan film *Siti*, sosok perempuan lemah, kalah, dan selalu tertindas sudah sering kita temukan dalam berbagai sajian media massa, baik dalam surat kabar, televisi maupun dalam film (Siregar, 2004; Kartika, 2015; Adipoetra, 2016; Natha, 2017; Yunizar, 2014). Realitas perempuan yang ditampilkan tersebut cenderung menjadi objek kepentingan pihak yang ingin mengambil keuntungan semata, dan hal ini terutama sangat terlihat jelas dalam tayangan iklan baik di media cetak maupun elektronik (Pah, 2018; Boddewyn, 1991; Hasyim, 2013). Selain itu, perempuan dalam perfilman menjadi salah satu tema yang senantiasa menarik untuk diangkat ke layar lebar. Tetapi sayangnya, masing banyak ditemui beberapa istilah yang sering kali distereotipkan kepada perempuan, misalnya *macak*, *manak*, masak, dan juga berbagai hal yang menyangkut pembagian ruang antara suami dan istri, yang secara tak langsung merupakan potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Rizal & Suryaningtyas, 2011; Kusuma & Vitasari, 2017; Rahmi, 2017; Putri & Lestari, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga menganalisis film *Siti* kiranya dapat disebutkan di sini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2017), Alfauzi dan Rimayanti (2018), Nugroho dan Adji (2018), Wibisono (2016), Wijaya (2017), dan penelitian yang dilakukan oleh Zulaihah (2018). Penelitian Agustina (2017) mempunyai tujuan untuk memahami strategi pemasaran film *Siti* sebagai film independen; penelitian Alfauzi dan Rimayanti (2018) menganalisis representasi feminisme di dalam *Siti* dengan pendekatan semiotik Roland Barthes; penelitian Nugroho dan Adji (2018) menganalisis proses kreatif sang sutradara; penelitian Wibisono (2016) menganalisis strategi dramatic scenario film *Siti*; penelitian Wijaya (2017) menganalisis penerimaan penonton terhadap film *Siti*; dan penelitian yang dilakukan oleh Zulaihah (2018) menyoroti aspek linguistic (tindak tutur) dalam film *Siti*. Dari enam penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Alfauzi dan Rimayanti (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam segi penggunaan metode, yaitu semiotika Roland Barthes. Hanya saja yang membedakannya adalah teori yang digunakan.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Nonverbal

Fiske (2012) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal berlangsung melalui kode-kode presentasional, seperti gestur, gerak mata, atau suara. Komunikasi nonverbal memiliki dua fungsi: (1) untuk menyampaikan informasi indeksikal yang merupakan informasi mengenai pembicara dan situasinya sehingga pendengar mengetahui identitas, emosi, sikap, dan seterusnya dari pembicara; dan (2) sebagai manajemen interaksi.

Komunikasi Verbal

Bahasa ialah seperangkat simbol dengan aturan guna mengombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (dalam Mulyana, 2007). Bahasa verbal merupakan sarana utama guna menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang. Bahasa verbal ini menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Komunikasi verbal berarti komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Komunikasi Massa

Menurut Bittner (dalam Ardianto, 2004), komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan media massa kepada orang banyak (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai medium/perantaranya.

Film

Menurut Prakosa (1997), film merupakan susunan gambar dalam seluloid yang diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan dapat ditafsirkan dalam berbagai makna. *Story* adalah unsur cerita itu sendiri, yakni urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan si pembuat film (Ida, 2014). Unsur *story* biasanya mengandung makna terkait dengan apa yang terjadi di dalam film tersebut.

Semiotika dalam Film

Sistem semiotika yang lebih penting di dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penontonnya, dan setiap isyarat yang diterima tidak akan berbeda apabila cerita yang

diperankan memang sudah membentuk pokok makna pada cerita yang ditampilkan (Sobur, 2003).

Semiotika Roland Barthes

Menurut Segers (dalam Sobur, 2003), pembahasan luas mengenai bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Semiologi disebut juga berpikir Saussurean. Semiotika sendiri merupakan studi atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film agar menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata *semiotika* itu sendiri bersumber dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna *tanda*, atau *seme* yang berarti *penafsir tanda*. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001). Tanda-tanda adalah seperangkat alat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) (Barthes, 1988). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tentu tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tak hanya membawa informasi (dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi), tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (dalam Kurniawan, 2001).

Tanda-tanda (*signs*) ialah basis dari semua komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara objek/ide dan tanda (Littlejohn & Foss, 2009). Signifikasi, sebagai proses total dengan susunan yang sudah terstruktur, bersifat tak terbatas pada bahasa, tetapi juga terdapat pada hal-hal yang bukan bahasa. Barthes sendiri menanggapi kehidupan sosial sebagai bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, adalah suatu sistem tanda tersendiri. Karena kehidupan sosial sering kali digambarkan dalam tayangan film, simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Hal-hal yang mempunyai arti simbolis sendiri tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film, *setting* memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, simbol adalah sesuatu yang konkret (objek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian, atau tempat) yang mewakili atau melambangkan sebuah kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh makna lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Karena itu, simbol adalah semacam satuan komunikasi yang memiliki beban yang sifatnya khusus.

Gender

Menurut Fakhri (2012), gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki, sementara dalam konsep gender terdapat sifat maskulin dan feminin.

Representasi

Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya (Hartley, 2010). Media merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas, dan lain-lain.

Representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley, 2010). Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas.

Teori Makna

Terdapat tiga sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji makna pada sebuah bahasa (tanda bahasa): pendekatan referensial, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial. Ketiga pendekatan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan makna bahasa secara utuh. Pada kenyataannya, bahasa terkadang belum dapat dimaknai hanya dengan satu pendekatan saja. Pendekatan referensial melihat makna sesuai dengan entitas yang terdapat di dunia luar. Ogden dan Richards (dalam Sudaryat, 2011) mengajukan sebuah gagasan tentang segitiga semantik yang menjelaskan bahwa makna, lambang, dan acuan berkelindan untuk membentuk keutuhan bahasa. Pendekatan psikologis memandang makna yang lebih khusus pada referensi dalam pikiran (otak). Dalam pendekatan sosial, terdapat dua hal yang harus diperhatikan: analisis percakapan dan analisis wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2002) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah *data primer* yang diperoleh dari film *Siti*, yang selanjutnya dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Sementara itu, *data sekunder* diperoleh dari berbagai literatur

pendukung: buku yang berhubungan dengan penelitian, kamus, dan internet. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung (menonton) dialog-dialog dan adegan dalam film *Siti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Siti*, Perjuangan Perempuan Jawa**

Film *Siti* bercerita tentang kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti (Sekar Sari), seorang ibu muda yang harus mengurus suaminya Bagus (Ibnu Widodo), anaknya Bagus (Bintang Timur Widodo) serta sekaligus juga ibu mertuanya Darmi (Titi Dibyo). Bagus mengalami kecelakaan pada saat melaut hingga tubuhnya lumpuh. Kapal Bagus yang baru dibeli dengan uang pinjaman hilang di laut. Siti harus berjuang untuk menghidupi mereka dan membayar utang suaminya pada Pak Karyo (Chatur Stanis); ia jualan *peyek jingking* di Parangtritis sambil bekerja sambil sebagai pemandu karaoke.

Setiap pagi, Siti menyiapkan dagangannya. Ibu mertuanya, Darmi, memberitahu Siti bahwa putranya Bagus tidak mau sekolah. Beberapa waktu kemudian, Karyo datang menagih utang. Bagus, suami Siti, pernah berutang kepada Karyo untuk membeli kapal. Karyo memberi Siti waktu tiga hari untuk melunasi.

Siang harinya, Siti berjualan *peyek jingking* di Parangtritis bersama Darmi, ibu mertuanya. Siti juga meluangkan waktu untuk bermain bersama Bagus. Siti kedatangan temannya (Sri) yang mengajak berdemo di kantor polisi. Awalnya Siti tidak mau ikut, karena ia harus mencari uang untuk membayar utang. Tetapi, melihat sikap Bagus yang tidak mau lagi berbicara semenjak ia bekerja sambil sebagai pemandu karaoke, Siti akhirnya ikut berdemo yang dipimpin oleh Sarko, Ketua Paguyuban Karaoke. Di kantor polisi, Siti bertemu dengan Gatot, polisi yang menyukai Siti sudah sejak lama. Bahkan, Gatot ingin sekali menikahi Siti.

Rekonstruksi Makna Perempuan dalam Film *Siti*

Dengan rangkaian *long take*, kisah Siti bergulir menanjak dalam waktu 1 x 24 jam. Pembuat film ini menempatkan Siti dalam bingkai gambar yang terhitung sempit, yaitu rasio 4:3, bukan rasio 16:9 (*widescreen* yang lumrah dipakai film-film sekarang). Selama 95 menit durasi film, kamera seperti obsesif dengan wajah dan gerak-gerik Siti. Tak sedetik pun kamera lepas dari sang protagonis—jarang sekali kamera menoleh ke samping, curi-curi pandang pesisir Parangkusumo atau apa pun yang ada di sekitar Siti. Nampaknya sang protagonis tak punya waktu untuk duduk leha-leha, dan seakan sang protagonis tak punya jalan keluar. Perempuan juga manusia, punya keinginan dan hasrat sendiri.

Tapi, di bawah cengkeraman budaya yang menempatkan dirinya sebagai entitas yang tidak lebih tinggi dari laki-laki, perempuan hanya sebatas terjemahkan dari peran-peran yang harus dilakoninya. Nyatanya, hanya di ruang seprivat kamar mandi Siti bisa rehat sejenak dari tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap dirinya. Di luar itu, Siti harus mengikuti peran-peran yang dibebankan padanya: sebagai ibu atas anak satu-satunya, istri atas suaminya yang tak lagi produktif, dan perempuan pekerja yang diharapkan bisa menghidupi keluarganya.

Bagi Siti, hidup bukan sekadar mampir minum. Menggantikan figur sang suami saja sudah dirasa berat, apalagi ada aneka tuntutan yang harus dipenuhinya. Sadar jika hanya menjual *peyek jingking* saja tak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tak habis tenaga Siti tetap terjaga di malam harinya untuk melenggang di bawah lampu sorot karaoke yang bekerlipan.

Dengan tampilan hitam putih, film ini seperti ingin memberitahu bahwa betapa monoton dan tidak berwarnanya hidup Siti. Beberapa kali terlihat adegan statis dengan *shot* panjang tanpa jeda. Film ini juga minim pencahayaan dan minim *scoring*. Namun, kesederhanaan yang ada dalam film ini begitu memikat hati. Simbol yang ditampilkan mengesankan kehidupan yang sederhana, tabah, tangguh, dan seorang perempuan yang tak punya daya untuk memberontak.

Hidup Siti dalam bingkai 4:3 itu begitu sesak. Saking sesak dan sempitnya, Siti tidak punya ruang untuk melawan. Jika ingin melawan, ia harus melompati batasan-batasan tersebut secara ekstrim. Tetapi, ekstrimitas dari seorang istri dan penjual *peyek* yang merawat suami menjadi seorang pemandu karaoke dan pacar gelap seorang polisi ini tidak membawa implikasi yang berarti untuk memvalidasikan kekuatan Siti. Simbol yang ditampilkan ini adalah kehidupan yang sangat sempit dan bergulat hanya dengan ruang dan waktu yang berputar dan kembali lagi berputar dan hanya tetap pada posisi itu saja.

Film ini banyak menggunakan bahasa Jawa. Dalam budaya Jawa sendiri tersedia beragam istilah bagi perempuan, salah satunya *konco wingking* atau teman belakang. Perempuan, apalagi kalau sudah menjadi istri, dimaknai sebagai teman untuk mengurus urusan domestik dan harus mampu memenuhi 3M, yaitu *macak* (berdandan), *masak* (memasak), dan *manak* (menghasilkan keturunan). Simbol ini berupaya menampilkan bahwa perempuan Jawa ideal adalah perempuan yang sederhana, penurut, pekerja keras, dan jauh dari hingar bingar kehidupan kota.

Menerima telepon dari temannya Sri yang menunjukkan walaupun kehidupan sudah dimasuki teknologi, tetap saja kesederhanaan yang ditampilkan, menggunakan telpon ala kadarnya yang berbasis 2G yang saat ini tidak digunakan karena ketinggalan jaman. Seorang perempuan yang tidak bisa menikmati kehidupan yang glamour seperti saat ini. Simbol

kekuatan diperlihatkan ketika Siti begitu kuat dan tabah saat menjalani kehidupan. Siti berusaha menjadi tulang punggung keluarga terlepas dirinya merupakan sosok wanita yang seharusnya disanjung dan diangkat derajatnya.

Secara keseluruhan, film ini berhasil menyoroti permasalahan perempuan yang tertindas budaya patriarkal. Meskipun tangguh dan tabah, namun Siti tetap hidup di bawah kungkungan budaya patriarkal di sekelilingnya. Pergulatan seperti ini memang sudah banyak didengungkan oleh kaum Feminisme yang amat kritis terhadap persoalan ketidakadilan gender atau budaya patriarkal (Lubis, 2015). Sementara dari segi *fashion*, yang tampak ialah kesederhanaan yang berbalut ketegaran. Bagaimanapun juga, *fashion* merupakan kode yang diciptakan bukan atas dasar determinasinya sendiri.

Dengan demikian, film ini berusaha menggambarkan seorang perempuan Jawa yang tangguh, sabar, dan gigih menapaki kehidupan sebagai tulang punggung keluarga. Film ini juga memperlihatkan bagaimana diskriminasi terhadap kaum perempuan masih banyak terjadi. Apa yang dialami Siti dapat menjadi cermin sosial dan moral, khususnya ketika ia dihadapkan pada keadaan yang tak diinginkannya dan seharusnya tak menjadi bagian dari perannya dalam kehidupan. Tetapi, Siti hanya mencoba untuk menyuguhkan rasa peduli dan sindiran yang tajam tanpa mampu menghadirkan emosi batin yang lebih kuat.

Film ini memang bisa menjadi sindiran kecil atas tragedi moral yang dialami Siti yang harus menapaki jejak hidupnya yang gelap. Ada sentilan moral antara hidup susah dan terhimpit akibat keadaan, meskipun tetap dapat menghadirkan rasa cinta, peduli, kesetiaan, pengorbanan, dan rasa benci. Meski film ini hadir di dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa paradigma feminis dan/atau keadilan gender di dalamnya.

Dari film ini, setidaknya ada tiga hal yang bisa dikemukakan sebagai penekanan. *Pertama*, film ini tidak keluar dari sosok Siti (perempuan yang lemah, tabah, dan kuat). *Kedua*, unsur lokalitas tetap dapat dibangun tanpa dipermainkan. *Ketiga*, dengan sajian sinematik yang minimalis dan sederhana, setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik.

Tabel 1. Scene Film Siti

No	Scene	Gambaran	Simbol	Makna
1		perempuan yang memandikan anaknya sebelum berangkat ke sekolah	Shoot hitam putih	Kehidupan yang terjadi pada saat itu, kesederhanaan, dan kemiskinan
2		Perempuan yang memakaikan baju sekolah anaknya	Baju sekolah	Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya
3		Dua perempuan dan seorang anak	Meja makan, kendil, piring	Suasana sarapan pagi
4		Perempuan yang bekerja keras dengan berjualan kripik berkeliling pantai untuk menghidupi keluarganya	Barang dagangan	Bekerja dengan sepenuh hati
5		Perempuan yang kuat dan tabah menghadapi kehidupan tanpa mengenal lelah	Dapur	Sabar dalam menghadapi kehidupan
6		Dua perempuan yang sabar dalam menapaki kehidupan	Ruang makan, dagangan	Hubungan ibu dan anak yang bahu membahu bekerja untuk menghidupi keseharian
7		Perempuan yang berani menghadapi laki-laki dan tak gentar dengan perkataannya	Pintu, luar ruangan, sendu	Siap dan kuat menghadapi ancaman yang ada

8		Dua perempuan yang berjualan kripik berkeliling pantai demi menghidupi keluarga	Pantai, duduk bercerita	Hubungan yang harmonis dan saling bantu
9		Perempuan desa yang miskin dan tak berdaya	Telepon gengam	Kebutuhan komunikasi lintas batas
10		Dua perempuan yang bekerja di tempat karaoke	Pantai, duduk bercerita	Saling berbagi dan bertukar keluh kesah
11		Seorang perempuan yang tak kenal lelah dan setia melayani suaminya	Kamar	Ketidakterdayaan suami dan ketegaran istri
12		Tiga perempuan pekerja karaoke yang tak gentar tetap bekerja walaupun tempat pekerjaannya digusur	Jalan	Hubungan emosional yang terjalin
13		Perempuan desa yang miskin, tabah, kuat, menjadi tulang punggung dan tegar menjalani kehidupan.	Sorot mata	Kepedihan akan hidup dan tetap kuat dalam menyikapinya

KESIMPULAN

Film *Siti* merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis, dan berbalut unsur lokalitas yang bukan sekadar tempelan. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Stereotip yang melekat dalam perempuan Jawa adalah perempuan yang penurut, tabah, kuat, dan tetap berjuang walaupun kesal; antara pasrah terhadap kenyataan tapi tegar melawan kehidupan. Sekalipun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa atau menyuarakan paradigma feminis atau keadilan gender di dalamnya.

REFERENSI

- Adipoetra, Fanny Gabriella. (2016). "Representasi Patriarki dalam Film *Batas*". *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1): 1-11.
- Agustina, A. (2017). "Membaca Pasar Indie Lewat Film "SITI" Karya Edi Cahyono". *Journal of Urban Society's Arts*. 4(1): 1-10.
- Alfauzi, M. Rezha dan Nita Ramayanti. (2018). "Representasi Feminisme dalam Film *Siti*". *JOM FISIP*, 5(2): 1-15.
- Ardianto, Elvinaro dan R. Harun. (2004). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Boddewyn, Jean J. (1991). "Controlling Sex and Decency in Advertising around the World". *Journal of Advertising*, 20(4): 25-35.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim, Muhammad. (2013). "Mitologisasi Seksualitas dalam Media Iklan Televisi". *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1): 77-96.
- Kartika, Bambang Aris. (2015). "Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film *Soekarno*". *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1): 35-54.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natha, Glory. (2017). "Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2): 1-9.

- Nugroho, Widhi dan Titus Soepono Adji. (2017). "Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti". *CAPTUR Jurnal Seni dan Media Rekam*, 8(2): 75-89.
- Pah, J. J. (2018). "Mitos Seksualitas dalam Iklan". *Nyimak Journal of Communication*, 2(1): 1-16.
- Prakosa, Gatot. (1997). *Film Pinggiran*. Jakarta: Fatma Press.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. (2015). "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1): 72-85.
- Rachmah, Ida. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Rahmi, Sri W. (2017). "Images of Javanese Women in Patriarchal Culture Represented by Aisyah, a Character in Umar Kayam's Para Priyayi". *Asian Academic Society International Conference (Proceeding Series)*, 348352.
- Rina Sari Kusuma & Yuan Vitasari. (2017). "Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda". *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(1): 125-142.
- Rizal, S. Samsu dan Valentina W. Suryaningtyas. (2011) "Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam "Istri" sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional," *Jurnal Dian*, 11(2): 198-208.
- Siregar, A. (2004). "Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3): 335-350.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrana Widya.
- Wibisono, Sony (2016). "Analisis Strategi Dramatik Skenario Film Siti". *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 1(1): 27-45.
- Wijaya, Junita. (2017). "Penerimaan Penonton terhadap Disfungsi Keluarga dalam Film Siti". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2): 1-11.
- Yunizar, Cahaya H. (2014). "Wacana Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess Brave". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3): 684-695.
- Zulaihah, Fajar Wati Siti. (2018). "Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Wonten ing Film Siti". *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(7): 10-24.



